

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Populasi Sapi Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

***Nurul Azizah, Angga Nugraha, Armayani**

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

*Penulis korespondensi, e-mail: nurulaziza7756@gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi populasi ternak Sapi Bali di Desa Bulu Wattang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel *independen* yang jumlahnya lebih dari dua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi populasi ternak Sapi Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang adalah faktor pengalaman beternak. Sedangkan faktor mortalitas pedet, sistem pemeliharaan tidak mempengaruhi populasi ternak Sapi Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Usaha pemeliharaan ternak sapi pencaharian bagi masyarakat di pedesaan.

Kata kunci: Faktor-faktor; Populasi, Sapi Bali

Abstract: The research aims to determine the influence factors of the Bali cattle population in Bulu Wattang Village. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis, which is linear regression to analyze the magnitude of the relationship and the influence of the independent variables which are more than two in number. Based on the results of the study, it can be concluded that the factors the population of Bali cattle in Bulu Wattang Village, Panca Rijang District, Sidenreng Rappang Regency are the factors of breeding experience, while the calf mortality factor, the rearing system does not affect the population of Bali cattle in Bulu Wattang Village, Panca District. Rijang, Sidenreng Rappang Regency. The business of raising cattle is a livelihood for people in rural areas.

keywords: Factors; Population; Bali cattle

1. Pendahuluan

Beternak sapi merupakan salah satu kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Sebagian besar hidupnya diatur dan diawasi oleh petani itu sendiri. Penggembala yang tersisa di pedesaan umumnya masih penggembala komunitas kecil. Beternak sapi meski dalam skala kecil, masih sulit bagi peternak untuk memiliki modal atau mengamankan modal untuk usaha peternakan. . Sehingga dalam hal ini pemerintah mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para penggembala agar mereka mampu memampukannya walaupun dengan sistem kredit atau sistem kaukus. Dukungan dijalankan pemerintah, salah satunya adalah.(Darmawi, 2011).

Fertilitas sapi Bali yang dikenal tinggi dapat memberikan potensi populasi dan tempat berkembang biak bagi sapi Bali, jika tidak diketahui secara pasti umur populasi tersebut. Jumlah ternak sapi umur produktif dan non produktif sangat penting dalam pengembangan program peternakan di Bali. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan program peternakan perlu didukung penyediaan energi dari pakan yang baik dan wajar. (Budiarto dkk, 2013).

Peningkatan kawanan Bali memerlukan manajemen biaya ternak dengan mempertimbangkan peningkatan nilai alami, mortalitas, ternak pengganti (stock replacement herds), jumlah kepala yang pulih, pendapatan dari ternak hidup, dan pembobotan ketersediaan breed. . (Budiarto dkk, 2013).

Sapi Bali memiliki keunggulan tersebut di atas tetapi perlu untuk meningkatkan penampilan atau tingkat kinerjanya. Menurunnya performa Bali dapat disebabkan oleh faktor persilangan yaitu penampilan (inbreeding) dan adanya pejantan unggul pada kelompok persilangan yang biasa digunakan. digunakan sebagai pemek. sehingga perkawinan acak terjadi tanpa terkendali dalam kelompok.. (Munadi dkk, 2021).

2. Materi dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei atau observasi langsung peneliti dengan peternak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik. analisis data telah ditentukan. pengumpulan data dalam penelitian yaitu 1. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan kuesioner untuk responden. 2. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait penelitian, yaitu data dari Dinas Peternakan dan instansi terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yaitu regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen lebih besar dari dua. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah penduduk yang berada didesa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 1.562 jiwa. Dimana Jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan cukup jauh, dimana laki-laki sebnayak 755 sedangkan perempuan sebanyak 807 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 458 KK .

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak di Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Jenis Peternak	Populasi (ekor)	Persentase (%)
Sapi	838	63%
Kerbau	21	2%
Kambing	18	1%
Ayam Buras	13,670	1%
Itik	2,154	0%
Manila	248	19%
Ayam Ras Pedaging	13,000	1%
Ayam Ras Petelur	184,000	14%
Total	1.337,824	100%

Sumber : Data Peternakan Kab. Sidenreng Rappang, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa subsektor peternakan yang terkait dengan populasi ternak ruminansia terbanyak di Kecamatan Panca Rijang adalah sapi dengan jumlah populasi sebanyak 838 ekor dengan persentase 63% dan data tersebut menunjukkan besarnya potensi peternakan di Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 2. Klasifikasi Responden Peternak Sapi Bali di Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat umur	Frekuensi (orang)	Persentase %
< 20	-	0%
20-30	-	0%
30-40	16 orang	38,1%

40-50	16 orang	38,1%
51-60	10 orang	23,8%
Total	42 orang	100%

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2. Jumlah responden dalam penelitian ini terutama pada kelompok usia 30-50 dengan frekuensi (orang) sebanyak 16 orang, dimana kelompok usia 30-50 adalah orang dewasa yang berpikiran luas dan sebagian besar adalah orang dewasa. Sebagian besar responden pada kelompok usia ini sudah menih dan membutuhkan biaya hidup. Menurut Sapta (2022), bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasikan.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Peternak Sapi Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase %
SD	21	50%
SMP	8	19%
SMA	11	26,2%
S1	2	4,8%
Total	42	100%

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan mulai dari tidak sekolah sampai sarjana muda (S1) didominasi oleh pendidikan menengah dengan jumlah frekuensi (orang) sebanyak 42 orang. pendidikan mulai menggunakan ilmu yang diperoleh di sekolah atau membaca dan mulai menerapkannya dalam produksi ternak untuk memperoleh hasil. lebih baik daripada mereka yang tidak bersekolah. Hal ini didukung oleh Danopoyo dan Rorimpandey (2021), asuhan ini akan mempengaruhi cara berpikir mereka dalam mengambil keputusan keuangan untuk bisnis mereka. Kondisi ini menggambarkan bahwa salah satu kriteria seseorang dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berani dalam mengambil keputusan.

Tabel 4. Klasifikasi Responden Peternak Sapi Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase %
Peternak	17	40,5%
Petani	19	45,2%
Kewirausahaan	6	14,3%
Total	42	100%

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2023

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pekerjaan utama responden sebagian besar adalah petani. Tak kurang dari 19 petani dengan total takaran 45,2%. Seluruh responden tentang penggembala Bali di Desa Bolo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang menggembala sapi Bali sebagai pekerjaan sampingan. Ini cocok (Danopoyo dan Rorimpandey 2021), disebabkan oleh kurangnya kesadaran para peternak tentang

keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha ternak sapi di Bali, sehingga dapat diasumsikan bahwa usaha ternak sapi di Bali masih memiliki ruang untuk berkembang jika dilakukan usaha ternak. pekerjaan utama mengelola usaha.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Peternak Sapi Bali di Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1- 10	25	59%
11- 20	7	17%
>21	10	24%
Total	42	100%

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2023

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani 1-10 tahun yaitu 25 orang dengan total rate 59% dan paling sedikit yaitu 11-20 tahun yaitu 7 orang dengan total rate 17 %. Kesuksesan seorang pemilik peternakan seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun selain itu pengalaman bertani juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan seorang petani. Karena semakin lama Anda menelurkan, semakin banyak keterampilan yang akan Anda dapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Agung dan Hendrawati 2018), Menurutnya, keberhasilan seorang petani di bidang pertanian selain ditentukan oleh pendidikan formalnya juga ditentukan oleh pengalaman petani. banyak keterampilan. Pengalaman kerja dalam pengelolaan peternakan juga menentukan pola pikir petani dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Tabel 6. Hasil analisis Regresi Linear Berganda pengaruh Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Variabel Y.

Variabel Bebas	Koefisein tidak Regresi	Koefisein Regresi	T hitung	Sig.	Keterangan	
Konstanta	3.649	745	4.900	000		
Pengalaman Beternak	060	093	096	643	524	berpengaruh
Mortalitas Pedet	-139	114	-180	-1.221	230	tidak berpengaruh
Sistem Pemeliharaan	331	103	493	3.214	003	tidak berpengaruh

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2023

Dari tabel 6 terlihat bahwa masing-masing variabel bebas tidak memiliki koefisien regresi, terlihat kostanta sebesar 3.649 dan untuk pengalaman beternak (X1) sebesar 0,06, kematian pedet (X2) sebesar -139 dan sistem pemeliharaan (X3) sebesar 331. Sehingga dapat diketahui hasil dari persamaan linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.649 + 0,060 X1 - 0,139 X2 + 0,331 X3$$

Yang berarti :

- Nilai Konstanta Populasi Peternak (Y) sebesar 3.649 yang menyatakan jika variabel X1,X2 dan X3 sama dengan nol yaitu pengalaman beternak, mortalitas pedet dan sistem pemeliharaan maka populasi ternak adalah sebesar 3.649.
- Koefisien X1 sama dengan 0,060 artinya setiap variabel X1 naik 1%, Y bertambah 0,060 (6%) atau sebaliknya, setiap kali variabel X1 turun 1%, Y berkurang 0,060 (6%).
- Koefisien X2 adalah -0,139, artinya setiap variabel X2 naik 1%, Y turun sebesar -0,139 (14%) atau sebaliknya, setiap kali variabel X2 turun 1%, Y naik sebesar -0,139 (14 %).
- Koefisien X3 sebesar 0,331 artinya setiap variabel X3 naik 1% Y bertambah 0,331 (33%) atau sebaliknya setiap variabel X3 turun 1% Y turun 0,331 (33%).

Berdasarkan uraian di atas kita bisa melihat bahwa ketika variabel X1 dan X3 mengalami peningkatan maka variabel Y mengalami peningkatan yang artinya variabel X1 dan X3 memberikan pengaruh positif terhadap variabel Y. sedangkan apabila variabel X2 mengalami peningkatan maka variabel Y mengalami penurunan yang artinya variabel X2 memberikan pengaruh negatif terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil nilai t menunjukkan bahwa nilai signifikan lahan yang tersedia adalah $(0,524) > (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan pengalaman beternak (X1) berpengaruh (tidak signifikan).) terhadap populasi sapi Bali (Y). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman beternak bukan merupakan faktor pembatas bagi ternak Bali di Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal yang terjadi karena populasi penggembala Bali di desa Bulu Wattang selalu dapat menampung populasi sapi Bali. Hal ini sesuai dengan pandangan Halim (2017) bahwa kepuasan kerja adalah sikap seseorang terhadap pekerjaan dan merupakan hasil dari persepsinya terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan hasil nilai t yang menunjukkan nilai signifikan tanah $(0,230) > (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kematian pedet (X2) tidak berpengaruh (tidak nyata). Signifikansi jumlah sapi Bali (Y). Hal ini menunjukkan bahwa mortalitas pedet bukan faktor penghambat populasi Sapi Bali di Desa Bulu Wattang dikarenakan molformasi (cacat bawaan), kelahiran yang sulit atau infeksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Achadriet *et,al* (2019) Jika penggembalaan tidak teradaptasi dengan baik, maka akan berdampak pada berkurangnya persediaan pakan terutama pada musim kemarau. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas relatif karena tingkat kelahiran yang berkurang dan kematian pedet yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sistem pemeliharaan sebesar $(0,003) < (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa variabel sistem pemeliharaan (X1) mempunyai pengaruh (nyata) yang signifikan terhadap populasi ternak sapi bali (Y). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sistem pemeliharaan (X3) merupakan populasi Sapi Bali di Desa Bulu Wattang, hal ini di sebabkan karena masih kurangnya pengetahuan peternak terkait sistem pemeliharaan Sapi Bali di Desa Bulu Wattang. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat.

Hasil Uji f

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.171	3	.724	3.556	.023 ^b
	Residual	7.734	38	.204		

Total 9.905 41

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10 terlihat nilai Fhitung sebesar 3556 dengan tingkat signifikansi 0,05 sedangkan Ftabel sebesar 0,854. Maka diperoleh persamaan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti valid (Aziz, 2017). uji F dapat disimpulkan bahwa variabel bebas seperti pengalaman beternak, kematian pedet dan sistem pemeliharaan secara simultan berpengaruh nyata terhadap populasi sapi bali di desa tersebut. Bulu Wattang, Kecamatan Panca Rijang, Bupati Sidenreng Rappang., pengukuran dilakukan dengan cara mendeskripsikan variabilitas indikator. Penggembala membutuhkan lebih banyak pengalaman untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam perdagangan sapi di Bali.

Usia dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan mengelola usaha ternak peternak. Peternak yang lebih berpengalaman akan selalu berhati-hati dalam tindakannya dan akan mengungkit pengalaman buruk di masa lalu untuk mendorong mereka berubah. Penyebab kematian pedet pada sapi Bali dikarenakan sistem peternakan yang masih tradisional dan kurangnya keterampilan peternak dalam menangani ternak yang sakit serta masalah kematian pedet. Puncak kematian adalah puncak pertama. Kematian tertinggi terjadi pada bulan pertama setelah lahir karena pedet kekurangan ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan pembentukan kekebalan tubuh yang buruk, kedua Tingkat kematian tertinggi pada awal musim hujan, karena Terkena penyakit banyak penyakit dan parasit. menyerang anak sapi. Ini membuat hewan peliharaan rentan terhadap penyakit, kecelakaan, keracunan, dan serangan predator. Sistem peternakan sapi bali di desa Bulu Wattang biasanya masih melibatkan pemeliharaan intensif dan terkonsentrasi, hal ini dikarenakan hijauan segar atau rumput liar dan lahan tersedia dalam jumlah besar di desa Bulu Wattang, sehingga pemeliharaan paling ekstensif dilakukan oleh peternak. Di Desa Bulu Wattang, selain itu, petani menganggap model pertanian ekstensif lebih efisien daripada model pertanian intensif. (Kurniawan dkk, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi populasi sapi Bali di Desa Bulu adalah faktor pengalaman berternak, sedangkan faktor kematian pedet. tidak dalam sistem pertanian. mempengaruhi kawanan Bali di desa Bulu Wattang, kecamatan Panca Rijang, Bupati Siderenreng Rappang.

Daftar Rujukan

- Achadri, Y, C J B Sendow, dan S Ratnawaty. (2019). *Manajemen Pemeliharaan untuk Menurunkan Tingkat Mortalitas Pedet Sapi Bali*. Prosiding Seminar nasional Teknologi peternakan dan veteriner: 269–76.
- Agung, I Gusti, dan Oka Hendrawati. (2018). Curahan Tenaga Kerja Peternak Sapi Bali Sebagai Usaha Sampingan Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Penebel , Kabupaten Tabanan. *dwijenAGRO*. 8(1): 175–84.
- Budiarto,A, L. Hakim, Suyadi, V. M. Ani Nurgiantiningsih dan G. Ciptadi. (2013). Natural Increase Sapi Bali di Wilayah Instalasi Populasi Dasar Propinsi Bali. *Jurnal ternaktropika* 14(2): 46–52.
- Danopoyo, C. M., Rorimpandey, B., & Elly, F. H. (2021). Analisis pendapatan peternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec* 42(1), 15
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali Di Kabupaten Muaro Jambi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan Universitas Jambi* XIV(1): 14–22.
- Halim, Setiawan. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternakan terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. *BMC Public Health* 5(1),

1–8.

Kurniawan, M, E, R Razak, N, A Saputra, dan S Amin. (2012). *Pengaruh Lama Beternak Dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan*. Semnas Persepsi Iii Manado, 193–97.

Meta, Arkidius. 2018. Analisis Tingkat Mortalitas Sapi Bali pada Pemeliharaan Tradisional di Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu. *Jas* 3(3), 43–46.

Munadi, L. O. M., Hidayat, Sahaba. L. O., & Inal. (2021). Pola dan Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Bali di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat* 1(2): 83.

Sa'adah, Lailatus, Linda Martadani, dan Ahmad Taqiyuddin. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(2): 515.

Sapta, Andaruisworo. (2022). *Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi*. Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran: 17–27.